

bunga, dan puncaknya ialah berupa kegiatan selamatan atau biasa disebut dengan kenduri di makam leluhur tersebut atau yang biasa disebut dengan punden oleh masyarakat di dusun Garon.

Di Desa Garon ini, pelaksanaan upacara Nyadran biasanya diadakan oleh masyarakat ditiap dusun, bukan jadi satu di desa, hal ini dikarenakan ditiap dusun memiliki makam leluhur yang berbeda-beda.

Upacara Nyadran di Desa Garon ini dilaksanakan antara bulan agustus dan september. Di dusun Kedung Meneng biasanya dilaksanakan sekaligus memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) dan untuk mengenang jasa para pahlawan. Kegiatan yang biasa dilakukan saat upacara Nyadran adalah:

- 1) Melakukan besik, yaitu pembersihan makam leluhur dan dusun secara keseluruhan dari kotoran dan rerumputan.
- 2) Pembersihan punden sebelum acara bersih desa
- 3) Melakukan upacara ziarah kubur, dengan berdoa kepada roh yang telah meninggal di area pemakaman setempat.
- 4) Menyenggarakan kenduri, dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, zikir, tahlil, dan doa, kemudian ditutup dengan makan bersama.
- 5) Malamnya syukuran hasil bumi sebagai puncak acara nyadran. Juga nanggap reog, jaranan, dan lainnya.

berasal dari Dusun Sumber, Kedung Meneng, Kembangan, Plembang, Garon, dan Plembang. Di desa ini juga terdapat satu Taman Kanak – Kanak yang terlatak di Dusun Garon yang diperuntukkan kepada anak – anak yang juga berasal dari enam dusun yang terdapat di Desa Garon. Selain itu juga terdapat dua sekolah dasar, yakni SDN 01 Garon dan SDN 02 Garon. Wilayah SDN 01 Garon terletak di Dusun Garon dan diperuntukkan kepada siswa-siswa yang berasal dari Dusun Garon, Plembang, dan Sumber. Sedangkan Wilayah SDN 02 Garon terletak di Dusun Kembangan, sekolah dasar ini diperuntukkan siswa-siswa yang berasal dari Dusun Kembangan, Kedung Meneng, dan Bakung. Di Desa ini tidak ada SMP dan SMA, sehingga untuk para remaja ingin yang melanjutkan ke jenjang selanjutnya atau bahkan ke jenjang perguruan tinggi harus keluar desa.

B. Sejarah Penggunaan Garam dalam Bacaan Yasin Di Desa Garon

Awal berdirinya yasinan pada tahun 1996 yang dahulunya diawali oleh Bu Ny. Hindun yang dimana yang ikut 16 orang. Dahulunya hanya kegiatan mmengaji saja karena ada arisan barulah diadakan anjongsana (kerumah-rumah warga) dalam kegiatan yasinan semakin lama yang ikut yasinan bertambah sampai sekarang 93 orang.

Awalnya di desa Garon dalam hal ibadah masih dikatakan asing, sejak kedatangan pak dahlan beliau berinisiatif untuk mengajak warga mengenal dan mendalami tentang agama islam, yang dulunya islam hanya dijadikan sebatas identitas beragama. Beliau berpindah dari RT ke RT untuk

mengajak atau menyiarkan agama kepada masyarakat sekitar. Pak Dahlan berkeliling dan berpindah tempat Ibadah sampai ke delapan kalinya hingga berdirinya Masjid Nurul Iman para jamaah dari setiap RT di ajak beliau untuk mengaji di Masjid tersebut. Dari situlah warga Dusun Garon mulai sangat antusias tertarik untuk mengikuti pengajian yang di ketuai oleh Pak Dahlan. Yang dulunya warga Dusun Garon hanya sebatas mengenal kata Islam sekarang mulai ingin mendalami dan belajar tentang Islam.

Meskipun para warga sudah berumur lebih dari 30 akan tetapi mereka memiliki semangat untuk mengikuti rutinitas pengajian tersebut. Ada banyak warga yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyah jadi Pak Dahlan mengajarnya mulai dari nol yaitu dengan menggunakan Iqra'. Yang menjadi Prinsip dari Pak Dalan yaitu beliau ingin bersyi'ar yang kedua supaya warga lebih mengenal dan mendalami tentang agama setidaknya warga bisa mengaji dan bisa melantunkan Al-Qur'an yang awalnya Pak Dahlan membelajari warga untuk bisa membaca Surat Yasin agar mereka bisa mengirimkan Surat Yasin untuk keluarga yang sudah meninggal dan menjadikan warga Garon menjadi anak yang Sholih dan Sholikhah dan agar mempunyai generasi yang agamis.

Dari situlah Ibu Hindun berinisiatif untuk mengadakan jamaah Yasinan. Kegiatan yasinan yang awalnya hanya sebatas mengajak para masyarakat untuk mengetahui agama dan menguatkan agama melalui sebuah perkumpulan yang dilakukan dari rumah ke rumah sekaligus untuk mempererat tali persaudaraan. Seiring pergantian generasi yasinan, kegiatan

yasinan tidak hanya sebatas perkumpulan untuk mempererat tali persaudaraan namun digunakan untuk mengajarkan agama dan belajar bersama-sama mengenai agama dengan cara di selingi dengan ceramah agama, tetapi dengan adanya pertimbangan supaya anak-anak didesa tersebut bisa mengikuti yasinan maka dilakukan setiap malam jum'at. Tujuan utama diadakan yasinan adalah untuk masyarakat mengetahui dan mempelajari agama selain itu tujuan mereka agar bisa mengaji (membaca al-quran).

Yang mana dalam rutinitas yasinan dulunya hanya membaca Yasinan sekarang ditambah membaca Asmaul Husna, Tahlilan dan Yasinan serata membaca Sholawat dan itu dipimpin oleh tokoh agama masyarakat Desa Garon. Sebelum acara di mulai adapun pembacaan susunan acara yang pertama pembukaan dan di lanjutkan pembacaan kiriman Al-Fatihah untuk Keluarga dari shohibul Bait yaitu rumah yang gunakan untuk acara yasinan tadi selain kiriman Al-Fatihah untuk keluarga yang sudah meninggal juga untuk keluarga yang masih hidup terutama yang ada di perantauan supaya diberikan perlindungan dan kesehatan. Disitu setiap nama anggota keluarga yang di kirim Al-Fatikhal di haruskan membayar 2.000 per orang. Setelah semuanya di lakukan secara berurutan pada waktu membaca Sholawat Burdah garam yang sudah disediakan sebelum acara dimulai tadi di putarkan dari warga satu kewarga yang lain dan para warga diharuskan mengambil garam tersebut meskipun satu jumput bahkan warga sangat antusias untuk membawa pulang garam tersebut yang katanya memberikan

tentu saja atas kehendak Yang Maha Esa. Jika seseorang yakin tidak akan terjadi apapun, meskipun tidak mengikuti kebiasaan yang sudah dipercayai masyarakat sekitar, maka tidak akan terjadi apapun, namun sebaliknya jika seseorang merasa ragu dan khawatir dengan adanya kepercayaan tersebut namun tidak melaksanakannya maka kemungkinan besar apa yang dipercayai akan benar-benar terjadi.

Saya berpendapat bahwa alasan atau sebab warga Garon ketika yasinan menggunakan suguhan Garam yaitu memang mereka mengikuti adat istiadat atau sejarah yang sudah ditentukan oleh para pendahulu atau nenek moyang, akan tetapi harusnya adat-adat seperti itu perlu dihilangkan sedikit demi sedikit. Karena hal seperti itu merupakan kebiasaan yang tidak baik, dan bisa membawa manusia kearah sesatan, hal-hal mengenai budaya, adat, atau yang berbau mistis semestinya dikurangi/dihapus karena itu hanya mitos saja jadi tidak perlu diyakini atau diimani. Tapi semua tergantung pada pemikirannya masing-masing.

Bagi masyarakat Garon seharusnya tidak boleh merasa khawatir dan takut jika tidak menggunakan garam baik di gunakan suguhan maupun pengobatan. Yakin saja tidak akan terjadi apapun, karena tidak ada yang menimpakan mudharat kecuali Allah. Kita sebagai manusia hanyalah korban dari orang-orang terdahulu saja. Mitos seperti itu tidak perlu dipercaya karena semua yang terjadi di alam semesta ini sudah ada yang mengatur, ada Dzat yang Maha Besar dan Maha Mengetahui.

yang bisa menolak ketetapan-Nya. Sehingga manusia haruslah beribadah kepada-Nya semata dan tidak berdoa (memohon) kecuali kepada-Nya. Serta tidak mempercayai suatu hal apapun kecuali pada Allah SWT.

Begitu pula dengan keberadaan Mitos Penggunaan Garam yang tidak seharusnya di percayai hingga saat ini, kepercayaan Penggunaan Garam dapat menimbulkan kemudharatan serta bertentangan dengan Firman Allah SWT, seperti yang tercantum pada ayat di atas. Bagi masyarakat Garon, diharapkan bertawakal saja kepada Allah SWT, agar tidak terjadi satupun hal yang tidak diinginkan.

Tidak akan ada suatu keburukan kecuali Allah SWT, yang mendatangkannya. Maka bila terjadi suatu hal-hal buruk yang terjadi namun tidak melakukan kebiasaan menggunakan garam atau menaburkan garam yang telah dipercayai, maka semua itu tidak ada sangkut pautnya dengan di ganggu hal ghaib dengan penggunaan garam yang di taburkan maupun tradisi suguhan garam dalam rumah.